



Potret Komunitas Muslim di Korea Selatan: Studi kasus *Korea Muslim Federation (KMF), 1990-2020*

Nabila Paradays^{1*}

¹ Program Studi Sejarah dan Peradaban Islam, Fakultas Adab dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta

* E-mail: nabilafaradays@gmail.com

Citation: Paradays, Nabila "Potret Komunitas Muslim di Korea Selatan : Studi Kasus *Korea Muslim Federation (KMF), 1990-2020*". *Socio Historica* 2022, Vol. 1, No. 2. DOI: <https://doi.org/10.15408/sh.v1i2.27321>

Publisher's Note: Socio Historica stays neutral with regard to jurisdictional claims in published maps and institutional affiliations.



Copyright: © 2022 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY) license (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).

Abstract: This article discusses the development of Islam and the diverse Muslim community in South Korea from 1990-2020. The Korea Muslim Federation (KMF), bridging the relationship between the Muslim minority in Korea and the global Muslim community, builds networks and seeks to spread Islam widely in South Korea. Having a network allows for relationships that provide convenience and unlimited connections, bridging diverse individuals or communities. Islam in South Korea exists as a minority community, through the connections and networks built by the Korean Muslim Federation with the global Muslim community, both Islam and the Muslim community have received a lot of support and kindness from various global Muslim organizations. Relationships are established on the basis of brotherhood and care among fellow Muslims. KMF's network with global Muslims is a type of social capital that bridges communities, groups, or organizations.

The social capital theory is used to understand the phenomena that occur and answer the questions in this study. Through the social relations established by the Korean Muslim Federation (KMF) with the global Muslim community, Islam developed widely in South Korea as a minority community, and the Muslim community grew as a multicultural Muslim society from 1990 to 2020.

Keywords: Korea Muslim Federation, Islam, Korean Muslims, Muslim Migrants

Abstrak: Artikel ini membahas perkembangan Islam dan Komunitas Muslim di Korea Selatan yang beragam pada tahun 1990-2020. *Korea Muslim Federation (KMF)*, menjembatani hubungan antara minoritas Muslim di Korea dengan komunitas Muslim global, membangun jaringan dan berupaya menyebarkan Islam secara luas di Korea Selatan. Memiliki jaringan memungkinkan terjadinya hubungan yang memberikan kemudahan dan koneksi tak terbatas, menjembatani antara individu yang beragam ataupun antar komunitas. Islam di Korea Selatan hadir sebagai komunitas minoritas, lewat koneksi dan jaringan yang di bangun oleh *Korea Muslim Federation* dengan komunitas Muslim global, baik Islam maupun komunitas Muslim telah menerima banyak dukungan dan kebaikan dari berbagai organisasi Muslim global. Hubungan terjalin atas dasar persaudaraan dan kepedulian antar sesama Muslim. Jaringan KMF dengan Muslim global merupakan jenis modal sosial yang menjembatani antara komunitas, kelompok atau organisasi. Teori modal sosial

digunakan untuk memahami fenomena yang terjadi dan menjawab pertanyaan dalam penelitian ini. Lewat hubungan sosial yang dijalin oleh *Korea Muslim Federation* (KMF) dengan komunitas Muslim Global, Islam berkembang secara luas di Korea Selatan sebagai komunitas Minoritas, dan komunitas Muslim tumbuh sebagai masyarakat Muslim multikultural pada tahun 1990 sampai 2020.

Kata Kunci: Korea Muslim Federation, Islam, Muslim Korea, Migran Muslim

1. Pendahuluan

Muslim, memiliki sejarah panjang di Korea, kontak dimulai pada masa dinasti-dinasti Korea dan pasca Perang Korea (1950-1953). Muslim di Korea Selatan merupakan minoritas dengan persentase kurang dari 0,7% pada tahun 2005 sampai 2015. Jejak Muslim dan pemukimannya ditemukan pada masa dinasti-dinasti Korea, sedangkan untuk Islamisasi mulai dilakukan setelah berakhirnya perang Korea (1950-1053). Kontak Muslim dengan dinasti-dinasti Korea terjalin lewat hubungan komersial dan invasi dinasti Mongol atas Semenanjung Korea. Hubungan komersial antara Muslim dan Korea terjadi pada masa dinasti Silla (676-932) sekitar abad ke-9 lewat jalur sutra.¹

Bukti artefak dari komoditas yang dibuat menggunakan teknik khas kekaisaran *Sassanid* Persia seperti patung tanah liat, belati emas, gelas kaca yang di temukan di makam kuno Gyeongju (bekas ibu kota dinasti Silla), mangkuk perak dengan ukiran gambar dewi Persia *Anahita*, dan patung-patung yang menggambarkan pedagang Timur Tengah². Kontak komersial ini terjalin melalui dinasti Tang dari Cina. Di Cina, terdapat daerah khusus yang diberikan untuk umat Muslim, wilayahnya disebut Fan-Fang yang meliputi kota Guangzhou, Yangzhou, dan Tianjiu. Muslim diberi kebebasan untuk menjalankan sendiri pemerintahannya, membangun masjid dan semua yang berhubungan dengan budaya mereka. Muslim Arab di dinasti Tang dan Song disebut *Taesik* dan *Hui-hui*.

Jejak komunitas Muslim juga ditemukan pada masa dinasti Goryeo. Pada tahun 1270, Mongol menginvasi dinasti Goryeo sampai awal kekisaran Yuan selama kurang lebih satu abad. Terjadi kontak budaya dan agama para periode ini, mulai dari perkawinan politik, kedatangan pegawai Mongol ke Korea, dan upeti dari goryeo untuk Mongol. Pada abad ke-13 sampai 14 komunitas Muslim datang dan bermukim di Korea,

1. Menurut catatan sejarah, hubungan perdagangan ini tidak hilang dengan munculnya kerajaan Goryeo, karena pada abad ke-dua belas ada beberapa penyebutan kapal-kapal Arab yang sedang berlayar menuju *Yesong* (pelabuhan ibukota kerajaan Goryeo) Kaegyong, kemudian terdapat banyak pedagang yang memutuskan untuk berkeluarga disana. Lihat James Huntley Grayson, *Korea: A Religious History* (Oxford [England]: Clarendon Press; New York: Oxford University Press, 1989), accessed January 3, 2022, <http://archive.org/details/koreareligioushi0000gray>, 232.

2. Hee Soo Lee, "1,500 Years of Contact between Korea and the Middle East," *Middle East Institute*, no. Complexity of Korea-Middle East relations-Historical and Culture, Energy, Economic aspect and Geopolitical other (2014), <https://www.mei.edu/publications/1500-years-contact-between-korea-and-middle-east>.

sebagian Muslim yang datang merupakan rombongan dari putri Mongol yang menikah dengan raja Goryeo, mereka diberi jabatan/kekuasaan di Goryeo, kemudian membentuk komunitas dan melestarikan adat budaya, tradisi, serta ritual keagamaan mereka, termasuk membangun masjid yang disebut *Yegung* di kota *Kaesong*, ibu kota kerajaan Goryeo. Sekarang menjadi bagian dari wilayah Korea Utara³. Sebagian Muslim di Korea merupakan pedagang dan imigrasi swasta⁴.

Hegemoni Muslim di Korea berakhir pada abad ke-15. Perubahan politik dan ideologi baru pada masa transisi dari Goryeo ke Joseon merupakan penyebabnya, dinasti Joseon menolak semua yang diwariskan dari kekaisaran sebelumnya yaitu Goryeo, termasuk masyarakat asing (bukan orang Korea asli). Komunitas Muslim dianggap sebagai budaya asing oleh masyarakat Korea. Raja mengeluarkan dekret yang berisi larangan bagi Muslim menggunakan identitasnya, termasuk budaya dan Agama mereka, pemukim Muslim di Korea secara bertahap mulai melepaskan identitas pakaian mereka, adat istiadat, dan ritual keagamaannya pada "4 April, tahun ke-9 Raja Sejong, 1427".

Islamisasi di Korea Selatan mulai dilakukan pasca perang Korea (1950-1953), pembentukan Komunitas Muslim untuk mengorganisir seluruh muallaf Muslim Korea, komunitas tersebut sekarang bernama *Korea Muslim Federation* (KMF). Islamisasi awal dilakukan oleh para tentara Turki yang saat itu datang ke Korea sebagai bagian dari pasukan perdamaian PBB. Menurut sumber dari KMF, *Abdul Gafur Kara Ismailoglu* adalah imam dari brigade Turki yang berperan dalam Islamisasi di Korea Selatan bersama *Zubeyir Koch*, proses Islamisasi dilakukan dengan memberikan pengajaran Islam kepada orang-orang sekitar yang mengunjungi tenda-tenda milik mereka, kemudian menyediakan tenda-tenda yang digunakan sebagai masjid sementara, dan memimpin *sholat Jum'at* beserta *Khotbahnya*.

Islamisasi awal antara tahun 1970 sampai 1990, KMF berfokus kepada anggota Muslim Korea untuk memperdalam Islam, menerjemahkan buku-buku tentang Islam kedalam bahasa Korea, dan mendidik mereka untuk memahami dasar Islam dengan baik, sementara ketua dan pengurus inti KMF mencoba menjalin hubungan sebaik mungkin dengan negara-negara Islam untuk memobilisasi perkembangan Islam di Korea Selatan. Komunitas Muslim mulai berkembang antara tahun 1990-2000-an, dan tumbuh sebagai masyarakat Muslim multikultural. Komunitas Muslim yang tinggal di Korea Selatan datang dari berbagai negara di Asia dan Timur Tengah. Masuk dan

3. Pemimpin komunitas Muslim di Korea memiliki status yang tinggi atas kontribusi yang mereka berikan, sehingga mereka di undang untuk menghadiri upacara kerajaan secara rutin. Pemimpin Muslim membaca ritual keagamaan Islam termasuk pembacaan Al-Qur'an, doa-doa untuk raja dan kerajaan dalam kegiatan upacara ini.

4. Dinasti Goryeo menjalin hubungan perdagangan dengan negara Song China, Asia Tengah, Arab, Asia Tenggara, dan Jepang. Hubungan perdagangan ini terjalin di pelabuhan Byeong-namdo (gerbang Ibu kota Gaesong). Komoditas yang dibawa oleh dinasti Song ialah kain satin, sutra, dan jamu, sedangkan Koryeo mempunyai kain rami dan ginseng untuk diperjualkan. Komoditas milik Arab yaitu permata, kristal, dan amber. Lihat Yuk-Hoon Kim, *Korean History for International Citizens : 국제인의 한국사* (Seoul, Republic of Korea: Northeast Asian History Foundation, 2007), <http://www.historyfoundation.or.kr/>.

tersebar nya Muslim migran ke dalam komunitas Muslim, melahirkan masyarakat Muslim multikultural di Korea Selatan. Periode ini merupakan awal baru bagi komunitas Muslim Korea bersentuhan dengan komunitas Muslim asing, yang memiliki banyak perbedaan, mulai dari etnis, bahasa, budaya dan cara berIslam yang beragam.⁵ Masjid Pusat Seoul menjadi satu-satunya pemersatu keragaman ini, memediasi komunikasi antar komunitas Muslim dan orang-orang Muslim berkumpul disekitar masjid-masjid yang berada di kota besar Korea seperti Seoul, Busan, Jeonju, Gwangju dan Anyang. Masjid berperan sebagai pusat peradaban Islam, komunikasi dan pemersatu keragaman antar Muslim di Korea Selatan sebagai negara minoritas Muslim.⁶

Artikel ini mengkaji perkembangan dalam komunitas Muslim di Korea Selatan sebagai usaha kolektif, jaringan sosial yang dibangun oleh KMF yang mengakibatkan tumbuhnya keragaman dalam komunitas Muslim dan perkembangan Islam yang luas.

2. Metode Penelitian

Perspektif sejarah digunakan untuk mengkaji permasalahan yang ada dalam penelitian ini, mengimpelemntasikan empat tahapan dalam metode Sejarah. Pertama ialah *heuristik*, proses pengumpulan sumber sejarah yang berkaitan dengan topik kajian, dan menjawab pertanyaan dalam penelitian ini. Sumber yang diperoleh terdiri dari dua jenis, yaitu wawancara dan sumber tertulis berupa buku, artikel jurnal, dan majalah. Kedua ialah *verifikasi* atau kritik sumber, tujuannya untuk menguji keabsahan dan orisinalitas dari sumber-sumber yang sudah di peroleh. Penulis menggunakan kritik eksternal untuk memastikan bahwa informasi yang diterima berasal dari informan yang tepat, dan sumber tertulis ditulis oleh para akademisi dan peneliti di bidang sejarah Islam Korea. Kritik Internal untuk memastikan bahwa sumber yang diperoleh sesuai dengan topik penelitian dan mampu menjawab pertanyaan dalam penelitian ini. sumber tertulis yang penulis gunakan mayoritas berbahasa Inggris, namun ditulis oleh para akademisi dan peneliti Korea yang aktif dibidang kajian Islam di Korea Selatan. Selanjutnya *interpretasi*, pada tahap ini penulis menghubungkan sumber-sumber yang saling berkesinambungan, dan mencoba melihat secara general tentang perkembangan Islam di Korea Selatan. Karena fokus penelitian ini kepada masyarakat Muslim Korea Selatan tahun 1990-2020, Penulis menggunakan pendekatan sosiologi dengan melihat sisi sosial terhadap fenomena Muslim korea, peran golongan sosial dalam mendukung Islam untuk berkembang, dan pengaruh timbulnya kejadian⁷. Teori modal sosial digunakan untuk melihat

5. Doyoung Song, "The Configuration Of Daily Life Space For Muslims In Seoul: A Case Study Of Itaewon's 'Muslim Street,'" *Urban Anthropology and Studies of Cultural Systems and World Economic Development* 43, no. 4 (December 2014): 401-439, accessed January 26, 2022, <https://scholarworks.bwise.kr/erica/handle/2021.sw.erica/21087>, 403.

6. Niu Song, "Islam And South Korea's Middle East Diplomacy," *The British Association For Korean Studies* 16, *European Journal of Korean Studies* (2015): 60-75, <https://www.ejks.org.uk/pages-60-75-niu-song-islam-and-south-koreas-middle-east-diplomacy/>, 63.

7. Sartono Kartodirdjo, *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*, Cetakan II. (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2019), 120.

hubungan antara komunitas Muslim Korea dengan organisasi Muslim global, dan dampak dari hubungan sosial tersebut, dijelaskan secara sistematis dan kronologis. Terakhir ialah *historiografi*, tahap penulisan Sejarah. Penulis menuangkan semua pemahaman, analisis dan sebab-akibat bagaimana peristiwa tersebut bisa terjadi.

Penulis menggunakan teori modal sosial milik Robert Putnam untuk menjawab sebab-akibat tumbuhnya Masyarakat Muslim di Korea Selatan yang beragam dimulai pada tahun 1990-an. Modal sosial yang menjembatani antar komunitas, menghasilkan mobilitas sosial bagi masyarakat Muslim Korea Selatan, dan hubungan kekeluargaan sesama Muslim yang saling menguntungkan, serta bertujuan untuk memperoleh keuntungan bersama. Konsep modal sosial milik Putnam menempatkan modal sosial sebagai milik kolektif bukan Individu, oleh karena ini konsep milik Putnam paling sesuai digunakan dalam penelitian ini.

Modal sosial adalah hubungan sosial yang memiliki manfaat produktif. Umumnya lebih diistilahkan dengan kepercayaan, norma, dan jaringan. Terfokus pada hubungan sosial antar manusia yang memberikan keuntungan. Konsep ini bersifat komprehensif dan dapat disesuaikan. Pada awalnya konsep modal sosial digunakan dalam bidang ekonomi, masyarakat, dan politik, kemudian berkembang dalam berbagai disiplin ilmu sosial. Castiglione menjelaskan bahwa konsep modal sosial pada awalnya dipakai pada bidang pendidikan, tetapi di teorikan dalam bidang sosiologi, kemudian masuk ke berbagai disiplin ilmu lain seperti kesejahteraan sosial dan ilmu politik⁸.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Masyarakat Muslim di Korea Selatan

Korea Selatan negara dimana beragam komunitas Muslim hadir, dominasi Muslim asing di negara ini tidak bisa dihindarkan dan menjadi identitas bagi komunitas Muslim di sana. Sejak tahun 1990-an, diaspora Muslim asing jumlahnya telah meningkat pesat di kota Seoul, kota yang memiliki peran sebagai kawasan budaya, komersial, bahkan spiritual bagi kelompok tertentu. Budaya Islam telah berkembang secara intens di Itaewon, umat Muslim dari seluruh kota berkumpul untuk sholat jum'at, Muslim yang datang ke masjid mulai dari penduduk Korea dan imigran dari berbagai macam (pengusaha, pekerja, diplomat dan pelajar). Masyarakat Muslim di Korea terbagi menjadi dua macam, Muslim asli Korea dan Muslim imigran yang datang dari berbagai negara di Asia yang memilih untuk menetap, bekerja dan belajar di Korea Selatan. Korea juga menerima pendatang Muslim dari negara-negara konflik seperti Irak, Iran, dan Pakistan. Berikut ini akan di jelaskan macam-macam komunitas Muslim yang tinggal di Korea.

8. Dario Castiglione, Jan W. van Deth, and Guglielmo Wolleb, eds., *The Handbook of Social Capital* (Oxford, New York: Oxford University Press, 2008).

3.1.1. Komunitas Muslim Korea

Komunitas Muslim Korea merupakan penduduk asli Korea yang masuk Islam, terdiri dari Muslim Korea generasi pertama yang mengenal Islam dan menjadi muallaf pada periode tahun 1950-1960-an, sekaligus yang mendirikan organisasi Muslim dan memulai Islamisasi di Korea Selatan. Kekosongan terjadi dalam komunitas Muslim memasuki awal tahun 1980, karena satu persatu Muslim generasi pertama meninggal dunia. *Sulaiman Lee Haeng Lee*⁹ merupakan imam masjid sentral Seoul, disiapkan oleh KMF untuk memimpin dakwah Islam di Korea Selatan, beliau memperoleh pendidikan Islam di Timur Tengah, ditugaskan untuk memimpin dakwah di KMF cabang Kuwait dan berhasil mengIslamkan 3000 pekerja Korea di Kuwait sebelum kembali ke Korea. Sulaiman mewakili Muslim generasi kedua dan mengaktifkan kembali dakwah Islam di Korea Selatan, periode tahun 1970-1990.

Generasi Muslim ketiga dimulai pada periode tahun 2000 keatas, periode ini disebut sebagai perkembangan Islam yang baru dengan metode dakwah yang berbeda dan kegiatan dakwah Islam dipimpin oleh Muslim Korea yang sudah memiliki pengetahuan Islam secara luas. Muallaf Korea yang belajar Islam di luar mulai kembali ke Korea, kelompok Muslim ini terdiri dari golongan cendekiawan dan akademisi, lebih dari 20 Muslim telah memperoleh gelar doktor (S3) bidang pengkajian Islam¹⁰.

Koslim atau Korea Muslim merupakan istilah yang merujuk pada Muslim asli Korea dan keluarga multikultural dari pernikahan antara orang Korea dengan Muslim migran. *Koslim* lebih di khususnya untuk mereka generasi Muslim Korea kedua dan ketiga¹¹. Pada awal 2000-an banyak para pekerja Korea yang masuk Islam di Timur Tengah mulai kembali ke Korea, banyak dari mereka yang menikah dengan penduduk setempat, kembali ke Korea dengan membawa keluarganya dan memperoleh kewarganegaraan Korea. Kasus Muslim migran yang menikah dengan orang Korea setelah tinggal di Korea untuk bekerja atau pendidikan, dan anak-anak mereka dibesarkan sebagai Muslim Korea. Populasi *koslim* mulai meningkat pada tahun 2000-an. Pada akhir tahun 2009, jumlah anak-anak *koslim* mencapai 4.000, mayoritas adalah anak-anak prasekolah berusia sekitar 2 tahun. *Koslim* memiliki peran dalam mendukung perkembangan komunitas Muslim, yaitu memperkenalkan Islam kepada orang Korea dan mengintegrasikan nilai-nilai Islam kedalam masyarakat Korea. Layanan imigrasi Korea mencatat, terdapat 140.000 migran yang

9 Bryan Kay, "Imam Admits Feud Ruining Expansion Goal," *The Korea Times* (South Korea, Oktober 2009), https://www.koreatimes.co.kr/www/nation/2021/11/113_53482.html?KK.

10. Geun, *Islam Damai di Negeri Asia Timur Jauh*, 204.

11. Jiyun Camilla Nam, "Islam, Itaewon, Muslims and Koslims: Inter-Cultural Dynamics in the Muslim Neighborhood of Seoul," *Yonsei University* 6, no. Situations (2012): 46–55.

melakukan pernikahan internasional pada tahun 2012, sebanyak 4,687 adalah Muslim¹².

3.1.2. Komunitas Muslim Migran

Mayoritas komunitas Muslim migran berasal dari Arab, Non-arab, Timur Tengah, Asia Tengah, Asia Selatan dan Asia Tenggara. Komunitas Muslim dari Asia Tengah dan Tenggara (Indonesia¹³, Pakistan, dan Bangladesh) mayoritas sebagai pekerja, komunitas Muslim dari Arab mayoritas sebagai pelajar, sedangkan Muslim dari Timur Tengah, Mesir, dan Sudan, mereka adalah buruh sederhana, pengusaha dan pelajar internasional berasal dari wilayah Magribi (Maroko, Aljazair, Tunisia, Libya dll). Muslim migran sebagian besar membentuk komunitas mereka dan sebagian negara seperti Arab Saudi, memperoleh kehidupan yang stabil di Korea dengan dukungan negaranya. Tingkat ekonomi setiap negara bervariasi, dan memiliki tujuan migrasi yang berbeda-beda dari setiap negaranya. Komunitas Muslim non-Arab sendiri berasal dari Turki dan Iran, migrasi Muslim Turki dimulai setelah Piala Dunia 2002, dengan jumlah pelajar dan pengusaha yang secara khusus berperan aktif dalam masyarakat Korea. Komunitas Muslim pertama Turki datang pada awal tahun 1990-an sebagai pelajar, setelah menyelesaikan pendidikan, mereka membangun karir dan menikah dengan orang Korea. Muslim Turki memiliki tingkat lokalisasi yang tinggi dibanding komunitas Muslim asing lainnya. Migran Iran membentuk desa khusus di daerah *Uiyeongbu*, kebanyakan dari mereka adalah sebagai pekerja sederhana.

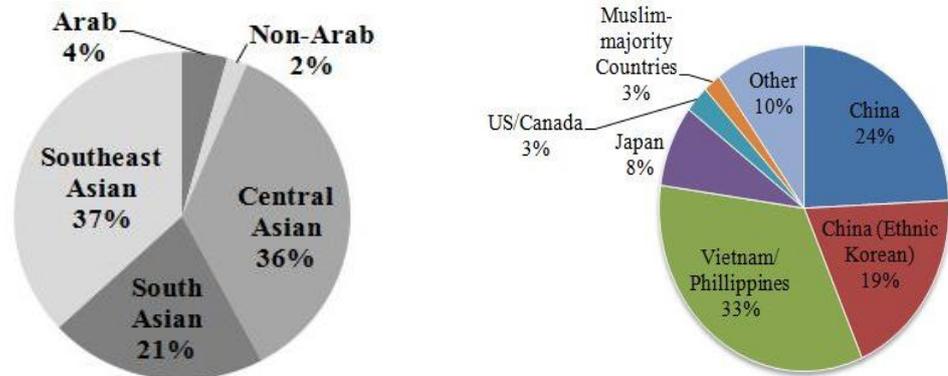
Muslim migran sebagian besar membentuk komunitas keagamaan mereka di sekitar Masjid¹⁴, saling memberikan dukungan sosial, budaya dan emosional satu sama lain. Menciptakan jaringan sosial yang berpusat pada komunitas keagamaan. Baik Muslim Korea ataupun migran, tumbuh sebagai masyarakat Muslim minoritas dalam keberagaman budaya keagamaan, membentuk kesatuan dan identitas yang unik yang bersentuhan dengan masyarakat Korea Selatan.

12. Jeeyun Kwon, "The Rise of Korean Islam: Migration and Da'wa," *Middle East Institute*, no. Complexity of Korea-Middle East relations-Historical and Culture, Energy, Economic aspect and Gropolitical other (2014), <https://www.mei.edu/publications/rise-korean-islam-migration-and-dawa>.

13. Muslim Indonesia sebagian besar tinggal di Ansan, Busan, dan Changwon, selain pekerja, banyak juga pelajar dari Indonesia di Korea, tidak sedikit dari mereka membawa keluarganya tinggal di Korea Selatan. KMI dan Rumaisya adalah organisasi Muslim milik Indonesia yang ada di Korea dan paling banyak pengikutnya. Rumaisya (*Rumah Muslim Indonesia*) lebih banyak di ikuti oleh kalangan pelajar dan para perempuan Muslim, sedangkan KMI (*Komunitas Muslim Indonesia*) terdiri dari para pekerja migran dan jama'ah nya laki-laki. Ussi Ammi, "Muslim di Korea Selatan : Keberagaman, Toleransi, Migran Muslim dan Kehidupan sebagai Muslimah,," September 14, 2021.

14. KMI (Komunitas Muslim Indonesia) merupakan organisasi keagamaan terbesar milik Muslim Indonesia di Korea Selatan, gabungan dari berbagai organisasi Islam masjid dan mushola di seluruh Korea yang dikelola oleh Muslim Indonesia, bergerak dalam memberikan pembinaan bagi umat Muslim Indonesia di Korea Selatan, organisasi ini menaungi lebih dari 60 mushola dan masjid milik Indonesia, di setiap mushola terdapat organisasi masjid sendiri dan KMI berperan sebagai induk organisasinya, sebagai organisasi perwakilan Muslim Indonesia, KMI bermitra dan berada di bawah pengawasan KMF (*Korea Muslim Federation*). Lihat Subeiri, "Muslim Migran (Indonesia) Di Korea Selatan : Komunitas Muslim Indonesia (KMI)," September 17, 2020.

3.2. Populasi Muslim di Korea Selatan



Salah satu faktor perkembangan Islam di Korea Selatan ialah diaspora Muslim migran, dimulai pada akhir tahun 1990 dan tahun 2000 awal. Surat kabar harian Korea *Hankook Ilbo* (한국일보), menginformasikan populasi Muslim yang mulai berkembang secara luas karena masuknya Muslim migran, penduduk Muslim Korea pada tahun 2001 mencapai 130.000 termasuk Muslim asing, dan Muslim Korea berjumlah 30.000, sisanya adalah Muslim pendatang. Komunitas Muslim tersebar ke berbagai wilayah mengikuti tempat mereka bekerja atau sekolah. Populasi Muslim terbanyak berada di lingkungan Itaewon, Seoul¹⁵. Jumlah Muslim pada periode awal dimulainya Islamisasi, yakni tahun 1957 berjumlah 208, bertambah menjadi 1000 populasi pada tahun 1963. Keberadaan Muslim asing yang bermukim dan Muslim asling yang berganti kewarganegaraannya menjadi warga Korea menambah jumlah populasi Muslim di negara ini. Berikut ini merupakan statistik Muslim asing berdasarkan wilayah dan pernikahan internasional berdasarkan negara asal tahun 2012¹⁶.

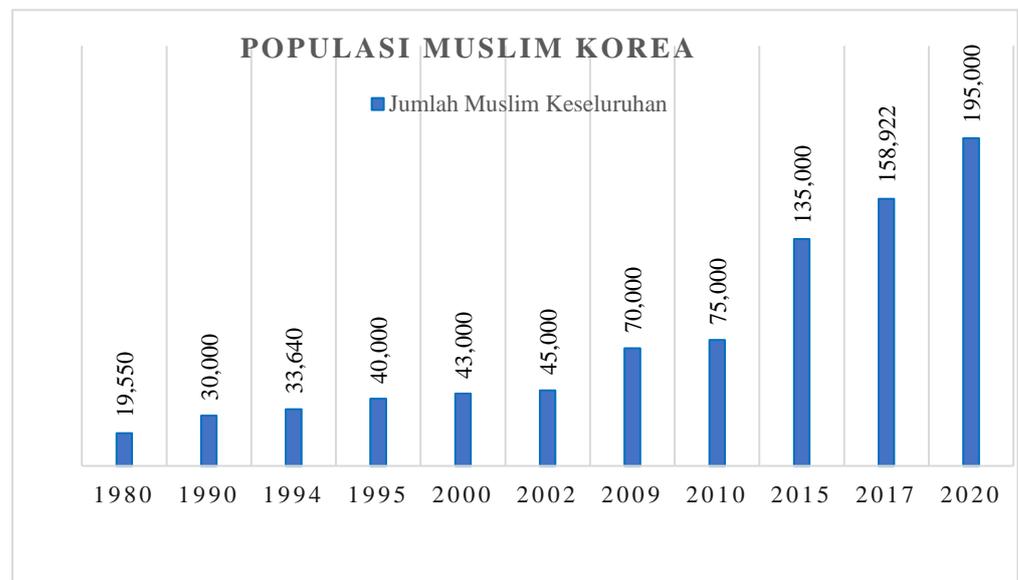
Jumlah Muslim Korea setiap tahunnya tidak kurang atau lebih dari 35.000 yang aktif menjalankan ritual keagamaan yang aktif di gelar oleh organisasi *Korea Muslim Federation* (KMF). Persentase penganut setiap Agama tetap kurang lebih sama dalam beberapa tahun terakhir¹⁷. Diaspora Muslim asing dari berbagai negara memberikan pengaruh pada cara pandang orang Korea tentang Islam, tidak sedikit juga dari orang Korea yang mengenal dan masuk Islam karena bergaul dengan orang-orang Muslim, sebagian juga yang masuk Islam karena pernikahan. Berkembangnya populasi Muslim migran menjadi faktor banyaknya perpindahan agama ke Islam terjadi di

15. Ben Jackson, "How Influential Is Islam in South Korea?," *KOREA EXPOSÉ*, last modified January 19, 2018, accessed January 13, 2022, <https://koreaexpose.com/how-influential-islam-south-korea/>.

16. Jeeyun Kwon, "The Rise of Korean Islam: Migration and Da'wa," *Middle East Institute*, no. Complexity of Korea-Middle East relations-Historical and Culture, Energy, Economic aspect and Gropolitical other (2014), <https://www.mei.edu/publications/rise-korean-islam-migration-and-dawa>.

17. Populasi menurut jenis kelamin/usia/agama, kabupaten, (satuan:orang). Lihat Korean Statistical Information Service KOSIS, "KOSIS : Naturalized Residents (Total)," The Official website of Statistics Korea, *Ministry of the Interior and Safety, Statistics on Foreign Residents by the Local Governments*, last modified 2005, accessed January 6, 2022, https://kosis.kr/statisticsList/statisticsListIndex.do?menuId=M_01_01&vwcd=MT_ZTITLE&parmTabId=M_01_01&outLink=Y¢rType=.

dalam masyarakat Korea, selain itu ada juga yang masuk Islam ketika sedang belajar di luar negeri. Arus perkembangan populasi Muslim asli Korea termasuk lambat namun pasti, dalam artian perubahannya tidak terlalu menonjol. Setiap 1-2 bulan, konversi menjadi Muslim terjadi pada 1 sampai 3 orang¹⁸. Islam masuk kedalam agama minoritas, masuk kedalam kategori agama lain-lain dengan persentase tidak lebih dari 0.7% pada tahun 2005. Rata-rata konversi terjadi karena pergaulan, orang korea yang bergaul dengan Muslim migran. Muslim migran khususnya Indonesia, cenderung memperkenalkan Islam ketika berteman dengan orang Korea sekaligus memperkenalkan negara Indonesianya sendiri¹⁹. Salah satu orang korea yang menjadi mualaf karena bergaul dengan orang Indonesia adalah Muhammad Soon Juyeong. Soon Juyeong mulai memiliki ketertarikan terhadap Islam ketika bergaul dengan orang Indonesia, saling berdiskusi, dan rajin berkunjung ke masjid, sampai akhirnya memutuskan untuk masuk Islam karena menyadari satu hal, bahwa Islam agama yang sempurna dan sesuai untuknya²⁰.



Populasi Muslim keseluruhan dari tahun 1980-2020²¹.

Populasi Muslim saat ini semakin berkembang, informasi seputar populasi Muslim keseluruhan diperoleh dari pengurus *Korea Muslim Federation* (KMF)²². Periode awal tahun 2000 sampai 2002, jumlah Muslim di Korea mencapai 45.000, sekitar 35.000 Muslim yang aktif datang ke masjid dan melaksanakan ritual keagamaan mingguan. Muslim yang tinggal di Korea jumlahnya meningkat di tahun 2020, populasi Muslim keseluruhan pada tahun 2020 hampir berjumlah 200.000, untuk populasi Muslim korea sebanyak 35.000, Muslim asing yang merubah kewarganegaraannya menjadi

18. Abdul Azis Choi Yeon Seok, "What is Korea Muslim Federation (KMF)," September 30, 2020.

19. Ammi, "Interview About Muslim in Korea."

20. Muhammad Soon Juyeong, "Muslim di Korea Selatan : Tentang menjadi Mualaf di Korea Selatan," September 23, 2020.

21. Disusun oleh Nabila, data di peroleh dari pengurus dan website resmi milik *Korea Muslim Federation* (KMF). Lihat Korea Muslim Federation KMF, "한국이슬람교 | 한국이슬람교," The official website of Korea Muslim Federation (KMF), *Islam in Korea*, accessed January 4, 2022, <https://www.koreaislam.org/>.

22. KMF, "Korea Muslim Federation (KMF)."

warga negara Korea berjumlah 10.000 dan 150.000 Muslim asing yang bermukim atau tinggal di Korea Selatan.

Pengunjung masjid pusat Seoul setiap hari jum'at mencapai 300.000 Muslim, jumlah tersebut termasuk wisatawan dan pekerja yang tinggal untuk waktu yang sebentar (3-6 bulan), berikut ini merupakan populasi Muslim keseluruhan di Korea Selatan sampai tahun 2020. Populasi Muslim di Korea Selatan diyakini akan terus meningkat, seiring dengan banyak faktor, mulai dari dampak perkembangan ekonomi negara Korea, pengembangan industri dan pariwisata halal²³, dengan target pasar masyarakat Muslim global khususnya negara-negara di Asia.

3.4. Profil Korea Muslim Federation (KMF)

Korea Muslim Federation (KMF) merupakan organisasi Islam resmi dan mendapat otoritas penuh dari pemerintah Korea. Pada awal pembentukannya, organisasi ini bernama Asosiasi Islam Korea, dibentuk dan dijalankan oleh Muslim Korea generasi pertama yaitu Yoon Doo-young, Kim Jin gyu, Kim Yu do, dan dua tentara turki bernama Abdul Ghofur dan Zubair kochi yang membantu dalam Islamisasi awal di Korea serta mendirikan Asosiasi ini pada 15 September 1955. Organisasi KMF satu-satunya yang mewakili masyarakat Muslim di Korea baik Muslim Korea atau Muslim migran. Sebagai negara dengan Muslim minoritas, KMF berusaha untuk mencari jalan yang efisien dan mudah dalam kegiatan dakwahnya, menyesuaikan dengan kondisi masyarakat Korea itu sendiri.



Gambar 1 :

Logo Korea Muslim Federation (KMF)

Sumber : Koreaislam.org²⁴.

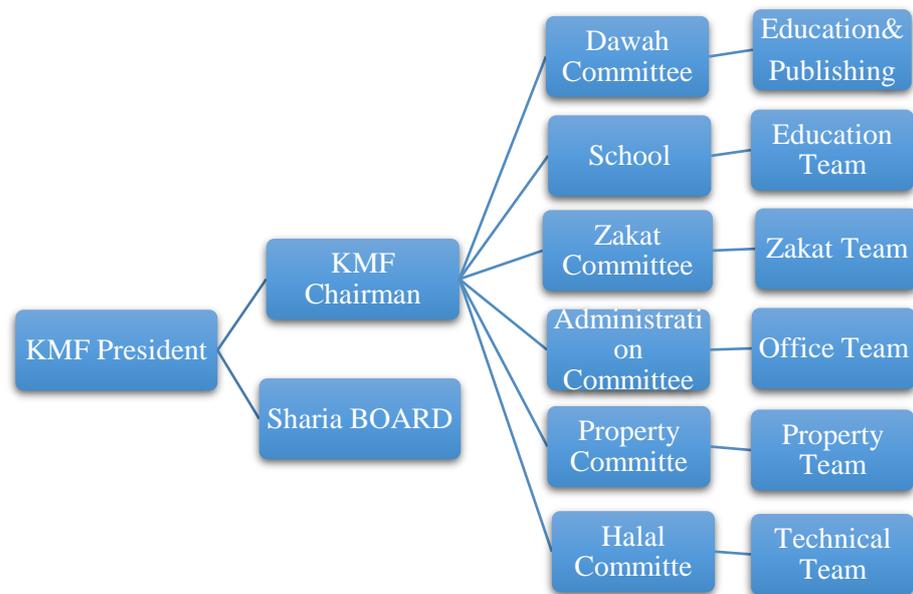
Pembentukan *Asosiasi Muslim Korea* sebagai cara mengorganisir seluruh Muslim yang mayoritas masih muallaf dan belum memiliki pengetahuan yang banyak tentang Islam, tujuannya ialah untuk menciptakan pondasi Islam di Korea Selatan dan menghasilkan Muslim-Muslim Korea yang mampu memberikan pemahaman Islam kepada masyarakat umum Korea, maka pada awal pendiriannya organisasi lebih terfokus

23. Menurut *Korea Tourism Organization* (KTO), Sebanyak 511,017 wisatawan Muslim mengunjungi Korea pada awal tahun 2019. Jumlah tersebut naik sebanyak 9.8% dibanding tahun sebelumnya, 2017-2018. Pemerintah dan perusahaan swasta terus meningkatkan fasilitas untuk kebutuhan Muslim mulai dari rute masjid terdekat, mushola, restoran halal dll. Eun-Jeong Kim, "Over 1 Million Muslim Tourists to Visit S. Korea This Year," Online Newspaper, *Yonhap News Agency*, last modified September 15, 2019, accessed January 30, 2022, <https://en.yna.co.kr/view/AEN20190915000700320>.

24. KMF, "Korea Muslim federation (KMF)."

pada Muslim Korea untuk mempelajari dasar Islam dan memahami makna Islam secara mendalam. Asosiasi Muslim Korea memperoleh pengakuan hukum atau legalitas dari pemerintah pada Januari 1969, kemudian secara resmi berganti nama menjadi *Korea Muslim Federation*²⁵. Setelah diresmikan menjadi *Korea Muslim Federation* (KMF) organisasi ini berperan sebagai payung hukum bagi seluruh Muslim di Korea Selatan baik Muslim asli Korea ataupun migran²⁶. Tujuan dakwah KMF ialah untuk membantu masyarakat Korea mengetahui dengan benar makna Islam, dan merubah citra Islam bagi masyarakat Korea dari kekerasan menuju perdamaian²⁷ KMF berkembang sebagai lembaga dakwah.

Ketua pertama organisasi KMF bernama Sabri Suh Jung kill, dan sekretarisnya bernama Abdul aziz Kim. Imam besar masjid pusat saat ini bernama Abdurrahman Lee Jung-hwa, ketua KMF yang sekarang masih menjabat bernama Dr.Hussein Kim Dong Eok. Pengurus KMF berasal dari Muslim asli Korea, namun di KMF juga terdapat *ulama* dan *imam* tamu dari beberapa negara Muslim dengan kontrak tinggal yang bervariasi. Berikut ini bagian-bagian dari organisasi KMF, semua bagian/divisi memiliki tugas pokoknya masing-masing yang menyangkut dengan kebutuhan Muslim di Korea Selatan. Tabel diperoleh dari pihak KMF.²⁸



Korea Muslim Federation (KMF) memiliki berbagai kegiatan/aktifitas yang bertujuan untuk Islamisasi, dengan membina dan bimbingan untuk mualaf Korea. Memfasilitasi

25. Pada 7 Mei 1965 Asosiasi Muslim Korea menjadi *Korea Muslim Federation* (KMF), kemudian mendapat pengakuan sebagai organisasi legal dan berbadan Hukum oleh Departemen Kebudayaan dan penerangan, setelah itu kegiatan dakwah KMF menjadi meningkat dan terstruktur. Lihat Abdul Haq Je Dae Sik, *Gerakan Islam di Korea dan Indonesia: Pada awal abad ke dua puluh : suatu studi historis* (Yogyakarta: Dua Dimensi, 1985).

26. KMF sebagai lembaga independen resmi, menaungi seluruh komunitas Muslim di Korea Selatan milik negara-negara lain, meski KMF lebih terfokus pada Muslim Koreanya, mereka memiliki otoritas untuk menentukan halal dan haram, dan keputusan-keputusan yang penting lainnya yang berlaku untuk seluruh Muslim di Korea Selatan. KMF berperan sebagai media partner dengan komunitas Muslim dan bersinergi langsung dengan pemerintah, untuk beberapa kasus seperti visa da'i/pendakwah dari luar Korea dan pengamanan di masjid milik negara lain, KMF membantu dalam hal tersebut. Lihat "Interview About KMF."

27. Choi Yeon Seok, "What is Korea Muslim Federation (KMF)."

28. Korea Muslim Federation (KMF), "Korea Muslim Federation: Organization Chart," July 31, 2021.

umat Muslim di Korea Selatan dalam segala urusan keagamaan Islam. Aktivitas tersebut disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan Muslim di Korea Selatan, dan semua kegiatan tersebut mayoritas dilaksanakan di Masjid Pusat Seoul. berikut ini merupakan aktifitas-aktifitas dakwah *Korea Muslim Federation*:

1. Seminar dan Ceramah tentang Islam

Kuliah umum dan seminar-seminar secara teratur di selenggarakan untuk memberikan pemahaman yang benar tentang Islam di kalangan umum non-Muslim dan Muslim Korea itu sendiri, selain itu juga diadakan ceramah-ceramah tentang Al-Qur'an dan teologi Islam untuk memahami ajaran Islam secara mendalam. KMF mengadakan seminar-seminar secara rutin yang diisi oleh para cendekiawan Muslim Korea yang telah lama belajar di negara-negara Islam, dan telah mengadakan beberapa seminar internasional tentang Islam yang disampaikan oleh para sarjana Muslim terkenal, misalnya *Prof. Dr. Ekmeleddin İhsanoğlu dari Turki*, *Prof. Dr. Khurshid Ahmad dari Pakistan* dan *Prof. Dr. Ismail al-Faruqi dari USA*. Kegiatan seminar dan ceramah ini diselenggarakan oleh KIIC di pusat Islam Islamic Masjid Seoul. KMF memiliki *Institute of Arabic Language* pada bulan Juni 1976, yaitu pusat belajar bahasa Arab yang diberikan kepada Publik²⁹. Institut ini menjadi tempat dilaksanakannya berbagai kegiatan seminar keagamaan dan keIslaman selain untuk belajar bahasa.

2. Rapat bersama Imam Besar

Pengurus KMF secara rutin menyelenggarakan *meeting* atau rapat akbar yang dilakukan dua kali dalam 1 tahun. Rapat ini mengundang 15 Imam besar dari negara-negara Muslim, pertemuan pertama diselenggarakan di dalam negeri dengan topik utama menentukan kapan 1 Ramadhan, 1 Syawal dan Idul Fitri-Adha, serta *fatwa-fatwa* yang berhubungan dengannya. Rapat kedua diselenggarakan di luar negeri, utamanya di kantor kementerian salah satu negara yang berpartisipasi dalam rapat akbar ini. Agenda rapat akbar ke dua untuk menentukan *fatwa halal, haram*, dan *fatwa* lainnya seperti keputusan untuk permasalahan yang terjadi pada Muslim Korea dalam 1 tahun terakhir, karena negara Korea merupakan minoritas dan memiliki teknologi dan waktu yang berbeda, jadi rapat ini sangat penting untuk kelancaran dalam menjalankan kegiatan keagamaan³⁰.

3. Kegiatan Himpunan Mahasiswa Muslim Korea (KMSA)

Kegiatan Himpunan Mahasiswa Muslim Korea (KMSA) dibentuk tahun 1977, sebagai organisasi pelajar Muslim di KMF. Komunitas mahasiswa baik Muslim dan non-Muslim secara aktif telah mempromosikan iman (Keyakinan Islam) dan pengetahuan Islam yang mereka miliki melalui seminar, kamp-kamp Muslim, dan pameran budaya Islam, serta ceramah keagamaan di setiap Universitas di tahun 1980-1990-an.

29. Tahun 1976 merupakan tahun pertama dibukanya pengajaran pendidikan bahasa arab dan diikuti oleh mahasiswa-mahasiswa Muslim dan non Muslim. pada awalnya mahasiswa non-Muslim datang ke masjid untuk belajar bahasa arab kemudian mereka sedikit-demi sedikit mulai tertarik kepada Agama Islam dan ajarannya, inilah yang kemudian mengantarkan mereka untuk masuk Islam dan mempelajari Islam di Korea Selatan. Lihat Ali An Sun Geun, *Islam Damai di Negeri Asia Timur Jauh: Meneropong Penyebaran dan Dinamika Islam di Korea* (Jakarta: UIN Jakarta Press, 2011), accessed January 6, 2022, <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/44699>, 207-208.

30. Saykhoni, "Islam di Korea Selatan : Korea Muslim Federation (KMF)," September 30, 2020.

Pada tahun 1983, Himpunan menggelar camp pertama yaitu “WAMY Asia Regional Camp” dengan dukungan dari “World Assembly of Muslim Youth”, dan peserta lebih dari 100 pemuda Muslim yang berasal dari Korea, Jepang, Taiwan, dan Hong Kong. Camp ini terus digelar setiap tahunnya. Selain camp ini terdapat juga camp-camp lainnya, seperti: Muslim Leadership Training Camp untuk menciptakan pemimpin Muslim di Korea, Pertemuan Halaqah, Pertemuan Sabtu Malam (dua kali sebulan), dan I’tikaf Camp yang diadakan di semua Masjid di Korea pada setiap tahun selama bulan suci Ramadhan. Tujuan camp ini untuk mengembangkan pengetahuan Islam melalui ceramah dan diskusi, serta mempromosikan persaudaraan sesama Muslim melalui cara hidup yang Islami, bantuan dana tetap untuk kegiatan ini diperoleh dari WAMY (World Assembly of Muslim Youth). Pada tahun 1998, organisasi ini bukan hanya menghimpun pelajar Muslim Korea tetapi berkembang menjadi organisasi internasional dengan partisipasi mahasiswa dari Turki, Malaysia, Pakistan, Maroko, Sudan, dan Uzbekistan, memperoleh dukungan keuangan dari Majelis Pemuda Muslim Dunia³¹ dan KMF, serta dukungan-dukungan lain dari Muslim global.

4. KMF Halal Committee

Komite halal berada di bawah kepengurusan KMF, aktif melakukan sertifikasi halal sejak tahun 1994. Lembaga ini menjalin kerjasama dengan perusahaan dalam negeri untuk kegiatan ekspor nya ke negara-negara Islam, dan membantu mendukung Muslim Korea agar memperoleh makanan yang halal, serta sesuai dengan aturan Islam. Komite halal telah menerima kepercayaan publik baik dalam negeri maupun luar negeri. Sejauh ini sudah menjalin kerjasama dan menandatangani *Memorandum of Understanding* (MOU) dengan JAKIM Malaysia, MUIS Singapura, THIDA Taiwan, CICOT Thailand, IFANCA AS, dan Institut Penelitian Makanan halal (KFRI). Komite Halal KMF saat ini sedang mengembangkan sistem untuk menjalin kerjasama dengan badan sertifikasi nasional, seperti BPJPH Indonesia, ESMA UEA dan SMIIC Turki, serta beberapa lembaga lainnya.

31. WAMY adalah organisasi Pemuda Muslim International independen yang berpusat di Arab Saudi, sudah berdiri sejak tahun 1972. Lihat The World Assembly of Muslim Youth (WAMY), “World Assembly of Muslim Youth - WAMY,” accessed January 13, 2022, <http://www.wamy.co.za/>.



Statistik Sertifikasi³².

5. Kerjasama Mahasiswa Muslim Korea dengan Muslim Global

Pertukaran ini menjadi agenda yang penting bagi Muslim Korea untuk perkembangan Islam di Korea Selatan. KMF secara rutin mengirimkan pelajar Muslim Korea untuk memperoleh pengetahuan Islam, sejarah, literatur Islam, dan pendidikan dakwah Islam di negara-negara Islam. KMF juga bekerjasama dengan negara-negara seperti Arab Saudi, Kuwait, dan Libya dan mengundang ilmuan Islam, para da'i/pendakwah ke Korea Selatan. Negara tujuan para pelajar Muslim awalnya memperoleh kesempatan untuk belajar di *King Abdul Aziz University*, namun seiring perkembangannya di buka juga kesempatan untuk belajar di negara-negara lain seperti Malaysia, Indonesia³³, Maroko, dan Kuwait. Pada bulan Februari 1962, sebanyak 11 mahasiswa Korea Muslim termasuk 3 wanita mendapat kesempatan untuk mempelajari Islam selama 6 bulan di Institut Islam Klang Malaysia³⁴.

6. Haji

Muslim Korea melaksanakan ibadah haji untuk pertama kalinya pada tahun 1960, dengan mengirimkan dua delegasi yaitu Umar Kim Jin-Kyu, dan Sarbi Suh Jung-Kil, kemudian pada tahun 1978 sebanyak 132 Muslim, tahun 1979 sebanyak 104 Muslim, dan pada Maret tahun 2000, sebanyak 41 delegasi haji di pimpin oleh Imam Sulaiman

32. Statistik disusun oleh Nabila. Data di peroleh dari K. M. F. Halal, "KMF Halal 인증," The Official website of Korea Muslim Federation Halal Commite, *Sertifikasi Halal*, accessed February 7, 2022, <http://www.kmfhalal.org>.

33. Pada 25 Mei 1977, Profesor Abu Bakar Kim bersama 17 mahasiswa Muslim Korea berkunjung ke Indonesia dan di sponsori oleh Muhammadiyah, kemudian pada tahun 1983, lebih dari 13 Muslim Korea di kirim ke Indonesia untuk belajar Islam. UIN Jakarta yang dulunya IAIN menerima 9 Mahasiswa baru Muslim Korea termasuk Ali An Sun Geum. Mereka mendapat beasiswa dari Departemen Agama RI dan tugas untuk belajar mendalami Islam dari Korea Muslim Federation (KMF). Lihat Geun, *Islam Damai di Negeri Asia Timur Jauh*.

34. Siti Umayyatun, "Masyarakat Muslim di Korea Selatan: Studi Tentang Korea Muslim Federation (KMF) Tahun 1967-2015 M," *Jurnal Sosiologi Agama* 11, no. 2 (April 23, 2018): 135–156, accessed January 4, 2022, <https://ejournal.uin-suka.ac.id/ushuluddin/SosiologiAgama/article/view/1385>.

Lee Haeng Lae pergi berhaji atas undangan oleh Raja Fahd dari Arab Saudi³⁵. Agenda ini terus berlanjut di tahun-tahun berikutnya³⁶.

7. Klinik dan konsultasi gratis untuk pekerja asing

KMF secara rutin bekerjasama dengan klinik *Gangdong Seongsin*, *klinik Oriental Jeongok*, *klinik Nara Oriental*, dan relawan medis lainnya untuk mengadakan klinik gratis bagi TKA (Tenaga Kerja Asing) yang berdomisili di Korea Selatan. Klinik gratis ini diadakan di Aula Konferensi Masjid Pusat Seoul setiap bulannya dengan lebih dari 100 pekerja asing mendapat perawatan dan konsultasi. Selain konsultasi tentang kesehatan, KMF juga memberikan konsultasi masalah ketenagakerjaan yang semakin banyak terjadi seiring pesatnya pertumbuhan angka kerja asing. KMF berharap bisa membantu para pekerja yang mengalami masalah keterlambatan pembayaran, kecelakaan Industri, dan pelanggaran Hak Asasi Manusia.

8. Pendidikan Islam

Pembangunan Sekolah Islam dilatarbelakangi oleh meningkatnya jumlah masyarakat Muslim di Korea Selatan baik penduduk lokal maupun Migran, dan anak-anak hasil pernikahan internasional yang membutuhkan pendidikan Islam, sebelum berdirinya *Madrassa Sultan Bin Abdul Aziz* pada 9 Maret 2010, sudah ada pendidikan Islam non-formal seperti kajian tentang Al-Qur'an, bahasa Arab, dan praktik ibadah Islam. Duta besar Arab Saudi untuk Korea Selatan yaitu Abdullah Al-Aifan, kemudian menyerahkan dana sebesar 500.000 USD kepada pihak KMF³⁷ atas nama pemerintah Arab Saudi untuk membiayai pendirian sekolah dasar Islam pertama di Korea Selatan, berlokasi di Itaewon Seoul. Nama Pangeran Sultan Bin Abdul Aziz digunakan sebagai nama sekolah tersebut. Menurut sekretaris KMF Kim Hwan-Yoon, sekolah ini akan beroperasi dengan menggunakan kurikulum sekolah dasar di Korea pada umumnya, kemudian penambahan pelajaran agama Islam dan bahasa Arab, untuk kegiatan belajar mereka aktif menggunakan bahasa Inggris dan guru-guru yang berbahasa Inggris aktif.

9. Institut Kebudayaan Islam Korea (KIIC)

Lembaga kebudayaan KIIC didirikan pada Agustus 1997 di Seoul oleh para cendekiawan Muslim yang telah lama belajar di negara-negara Islam. Dr Jamil Lee, Hee-Soo, profesor di Universitas Hanyang adalah direktur dari KIIC, tujuan KIIC adalah melakukan penelitian secara sistematis dan terkemuka untuk menyediakan informasi tentang dunia Muslim, kebudayaannya dan pertukaran budaya antara Korea dan dunia Islam. Berusaha menyediakan informasi yang di rancang dengan baik tentang Islam, baik untuk kalangan akademis, media masa, dan untuk

35. Yang-seop Illyas Shin, "Islam in Korea," *Korea Muslim Fedederation*, 2008, www.koreaislam.org.

36. Media online Arab Saudi "The New Arab" pada 9 Agustus 2019 mendokumentasikan Muslim Korea yang sedang menuju Arab Saudi untuk melaksanakan ibadah haji, Lihat The New Arab, "Watch: South Korean Muslims Chant Hajj Prayers as They Embark on Mecca Pilgrimage," <https://English.Alaraby.Co.Uk/> (The New Arab, August 5, 2019), last modified August 5, 2019, accessed January 13, 2022, <https://english.alaraby.co.uk/news/watch-south-korean-muslims-embark-hajj-pilgrimage>.

37. Si-Soo Park, "First Muslim School to Open Next Year," *Koreatimes*, last modified March 14, 2008, accessed January 12, 2022, https://www.koreatimes.co.kr/www/nation/2022/01/113_20746.html.

masyarakat Korea Muslim dan non-Muslim agar tidak adanya informasi yang menyimpang atau salah tentang Islam. KIIC Seoul sebagai pusatnya, berdiri juga empat lembaga kebudayaan di wilayah lain seperti di pulau Jeju "*Jeju Islamic Cultural Center*", *Pochon Islamic Center* di Pocheon, Gyeonggi-do, dan terakhir di Gwangju bernama *Gwangju Islamic Center*. Sejak berdiri KIIC memiliki proyek-proyek yang sudah berhasil di selesaikan³⁸, antara lain:

- Mengoreksi deskripsi yang salah tentang Islam di buku teks & buku referensi.
- Penerbitan buku berjudul "Pengantar Islam".
- Publikasi "Pengenalan negara-negara Islam" (2 negara setahun).
- Penerjemahan dan penerbitan buku-buku kecil dan pamflet-pamflet yang bermanfaat tentang Islam.
- Penerjemahan dan penerbitan buku-buku Arab tentang Islam yang diterbitkan oleh Pusat Raja Faisal Arab Saudi.
- Seminar dan surat-surat reguler, untuk seminar Reguler (dua kali setahun di musim semi dan musim gugur), dan ceramah bahasa Arab dan Islam (3 kali seminggu).
- Kuliah Islam Sabtu (setiap hari Sabtu).
- Proyek penelitian yang ditawarkan oleh perusahaan Korea.
- Pameran budaya Islam, salah satu cara untuk memperkenalkan dan mendakwahkan Islam kepada masyarakat Korea.

Lembaga KIIC bertanggung jawab untuk program-kegiatan seperti seminar nasional-internasional, Konversi Muslim, Seminar, pameran budaya, belajar bahasa asing (khususnya bahasa Arab), penerjemahan buku-buku Islam dan penerjemahan al-qur'an.

3.5. Hambatan Dakwah Islam di Korea Selatan

Kesalahpahaman dan minimnya pengetahuan masyarakat Korea tentang Islam menjadi faktor penghambat dalam proses Islamisasi secara luas. Berikut ini dua faktor utama yang menghambat penyebaran Islam di Korea Selatan.

1. Karakteristik Masyarakat Korea

Kehidupan masyarakat Korea diliputi oleh budaya dan tradisi konfusianisme yang telah berkembang sejak zaman kerajaan-kerajaan Korea. Di zaman modern, neo-konfusianisme berkembang sebagai falsafah masyarakat Korea dalam berbagai aspek kehidupannya. Warisan tradisional ini menjadi dasar untuk akhlak dan cara berperilaku di dalam kehidupan sosial, termasuk dalam lingkungan pekerjaan, status ekonomi dan dasar normatif dalam kehidupan keluarga. Pemujaan kepada leluhur dan kewajiban ritual adalah etika sosial, ini berlaku untuk seluruh masyarakat Korea dan dengan penganut agama apapun selain Islam.

38. KIIC menerima dukungan keuangan setara dengan US\$15.000 pertahun yang di sumbangkan oleh Iqraa Chartable Society. Lihat Illyas Shin, "Korea Muslim Federation."

Islam memiliki pertentangan dengan tradisi keagamaan Korea, asimilasi ataupun akulturasi tidak terjadi, jadi antara agama Islam dengan budaya dan tradisi Korea hidup secara berdampingan. Perbedaan antara Islam dengan agama-agama dominan yang berkembang membuat masyarakat sulit menerima Islam yang dianggap asing dan aneh terutama ritual keagamaannya yang sangat bertolak belakang dengan Tradisi dan budaya leluhur Korea³⁹. Selain itu, kehidupan sebagai Muslim yang berbeda membuat mereka lebih menonjol di antara masyarakat Korea. Pertentangan antara Islam dengan kebiasaan masyarakat Korea juga terjadi, kebiasaan makanan dan minuman. Makanan daging babi dan minuman keras menjadi budaya masyarakat Korea, dalam aktivitas sosialnya, minuman keras menjadi etika sosial dalam berhubungan dan saling mengenal, minuman keras wajib ada di setiap pertemuan resmi dan acara pesta. Sementara daging babi menjadi makanan pokok masyarakat Korea. Kebiasaan ini menjadi alasan sebagian besar orang Korea menolak untuk masuk Islam⁴⁰.

2. Kondisi yang menghambat untuk menjalankan ajaran agama Islam

Fasilitas ibadah di tempat umum yang masih sangat terbatas terutama shalat Jum'at yang harus dilaksanakan di masjid besar, umumnya di masjid pusat Seoul dan Busan. Muslim memiliki kekhawatiran karena agama Islam yang asing di masyarakat Korea secara umum, selalu ada prasangka buruk untuk Islam dan Muslim, masyarakat belum memiliki keterbukaan dan penerimaan terhadap agama Islam⁴¹. Faktor Muslim dan cuaca juga menjadi penghambat, Musim dingin menyulitkan masyarakat Korea secara umum bukan hanya musim, pada musim dingin akses air sangat terbatas, tidak ada air mengalir karena beku. Di bulan Ramadhan, waktu siang yang panjang dan malam yang pendek, terkadang sistem lembur di bulan Ramadhan juga memberatkan Muslim untuk ikut menjalankan ibadah puasa secara penuh. Memperoleh makanan bersertifikat halal, sulit untuk menemukan makanan bersertifikat halal di pusat perbelanjaan. Makanan dengan sertifikat halal baru tersedia di restoran-restoran dan hanya tersedia di pusat perkotaan, sedangkan untuk makanan seperti mie dan roti di toko-toko belum tersedia berlogo halal, dan dibutuhkan ketelitian.⁴² Transisi yang dialami para mualaf Korea untuk menyesuaikan diri mengikuti gaya hidup Muslim ketika baru menjadi mualaf. Salah satu kasus yang sering terjadi pada mualaf Korea ialah mereka tidak konsisten melaksanakan ajaran agama seperti ibadah wajib dan mengikuti bimbingan untuk mualaf dari KMF⁴³.

Kurangnya Tenaga pendakwah juga menjadi salah satu sebabnya, para pemuka agama atau pendakwah asli Korea yang bisa berbahasa Korea dan memahami budaya

39. Korean Culture and Information Service (KOCIS), "South Korea – Summary : Korea.Net : The Official Website of the Republic of Korea," The official website of the Republic of Korea, *South Korea – Summary*, last modified June 15, 2020, accessed January 4, 2022, <https://www.korea.net/AboutKorea/Society/South-Korea-Summary>.

40. Geun, *Islam Damai di Negeri Asia Timur Jauh*.

41. Park Soo-yeon and Lee Ye-ha, "Life Is Very Hard for Korean Muslims," *Koreatimes* (Seoul, South Korea, August 10, 2007), sec. National, accessed January 3, 2022, https://www.koreatimes.co.kr/www/nation/2022/01/113_8104.html.

42. Ammi, "Interview About Muslim in Korea."

43. "Islam di Korea Selatan : Korea Muslim Federation (KMF)."

Korea Selatan masih sedikit. Setiap tahun KMF menerima delegasi pendakwah dari beberapa lembaga keagamaan untuk membantu KMF melakukan Islamisasi di Korea Selatan. Delegasi pendakwah datang secara sukarela, sebagian juga khusus dikirim oleh lembaga tertentu⁴⁴. Hadirnya para pendakwah tamu ini diharapkan mampu membantu KMF mendakwahkan Islam secara luas dan banyak menarik minat masyarakat Korea untuk masuk Islam, namun para pendakwah yang ada di Korea, tidak memiliki pemahaman tentang budaya dan kemampuan bahasa Korea, sehingga menjadi hambatan dalam proses Islamisasi yang luas. Kemampuan bahasa menjadi sangat penting agar mampu menyampaikan informasi yang tepat, kendala bahasa yang dimiliki oleh pendakwah menghambat mereka untuk melakukan Islamisasi secara luas dan mendalam.

3.6. Jaringan KMF dengan Muslim Global

Jaringan antara KMF dengan Muslim global pertama dibangun tahun 1960, ketika perwakilan KMF yaitu Umar Kim Jin Kyu menghadiri undangan Konferensi Organisasi Muslim Dunia (*Muslim World League*) di Arab Saudi. Banyak Muslim dari seluruh dunia menghadiri konferensi ini. Umar Kim Jin Kyu menggunakan kesempatan ini untuk membangun koneksi dengan Muslim global, dan menginformasikan situasi Muslim di Korea yang masih membutuhkan banyak bantuan dalam berbagai hal.

Dua tahun kemudian KMF di undang oleh kementerian agama dari Pakistan dan Malaysia. Di Malaysia mereka bertemu dengan pemuka agama dan berdiskusi seputar rencana dakwah KMF, serta topik keagamaan lainnya, kemudian pihak Malaysia terkesan dengan Islam di Korea dan memberikan banyak dukungan untuk rencana aktifitas dakwah KMF⁴⁵. Kunjungan terus dilakukan oleh KMF untuk membangun koneksi dan relasi yang luas dengan negara-negara mayoritas Muslim. KMF sebagai fitur organisasi sosial, telah membangun jaringan dan keanggotaan bersama organisasi Islam dunia, berikut ini organisasi-organisasi Muslim dunia yang memberikan dukungan dan kerjasama dengan *Korea Muslim Federation* (KMF).

1. *Muslim World League*

Liga Muslim Dunia (*Rabitat Al-Alam Al-Islami*)⁴⁶ merupakan lembaga sosial masyarakat Islam Internasional yang berbasis di Mekah, Arab Saudi. Organisasi ini mendanai pembangunan Masjid, bantuan finansial bagi umat Muslim yang menderita bencana alam, dan menyediakan salinan Al-Qur'an, serta bantuan untuk kelompok minoritas Muslim. Setiap tahun, Liga Muslim memanfaatkan Muslim haji untuk berkumpul bersama para cendekiawan dan pemimpin agama, kaum Intelektual, ketua organisasi dan pemimpin organisasi masyarakat untuk berdiskusi

44. Illyas Shin, "Korea Muslim Federation."

45. Doyoung Song, "Ummah in Seoul: The Creation of Symbolic Spaces in the Islamic Central Masjid of Seoul," *University of Hawai'i Press* 7, no. 2, *Journal of Korean Religions* (2016): 37–68, accessed August 13, 2019, <https://muse.jhu.edu/article/641037>, 52.

46. "Muslim World League | Serving Islam and Muslims," *Muslim World League*, accessed January 22, 2022, <https://themwl.org/en/homepage>.

dan menemukan solusi atas berbagai masalah yang dihadapi Islam. Organisasi ini bertanggung jawab dan berperan penting untuk memberikan pendanaan bagi pembangunan masjid/mushola dan sarana ibadah lainnya di Korea Selatan.

2. WAMY (*World Assembly of Muslim Youth*)

Majlis Pemuda Muslim Dunia⁴⁷ ialah organisasi Islam global yang mensponsori kaum pemuda Muslim untuk melestarikan identitas mereka sebagai Muslim. Aktif menyelenggarakan konferensi, simposium, penelitian untuk mengatasi masalah remaja dan pelajar, juga menerbitkan majalah yang memperkenalkan Islam kepada non-Muslim, melakukan kunjungan dan pertukaran, serta memberikan pelatihan dan dukungan kepada organisasi pemuda Muslim, termasuk juga di negara-negara minoritas Muslim. Berperan aktif untuk memberikan dukungan dan bantuan untuk Kegiatan Himpunan Mahasiswa Muslim Korea di Korea Selatan, seperti menyelenggarakan kamp Muslim, seminar-diskusi, dan pertukaran pemuda Muslim.

3. *Organisation of Islamic Cooperation*

Organisasi kerjasama Islam (OKI), organisasi terbesar kedua setelah PBB dengan keanggotaan sebanyak 57 negara yang tersebar di empat benua. Berdiri pada 25 September 1969, dalam menjaga nilai-nilai Islam dan Muslim yang sebenarnya, organisasi ini telah mengambil berbagai langkah untuk menghilangkan kesalahpahaman dan diskriminasi terhadap Muslim dalam berbagai bentuk. Salah satu fokusnya ialah harmonisasi antaragama dan aksi kemanusiaan Islam bersama. Aktif membantu Pengurus KMF untuk melakukan diskusi tentang Islam dan Muslim serta dialog antar agama.

4. RISEAP (*Regional Islamic Da'wah Council of Southeast Asia and The Pacific*)

Majelis Dakwah Islam Regional untuk Asia Tenggara dan Pasifik⁴⁸, organisasi yang memiliki tujuan untuk mempromosikan persatuan umat Islam internasional, sehingga dapat bekerja sama untuk kemajuan Islam dan masyarakat Muslim. Negara pendiri organisasi ini terdiri dari 17 negara, yaitu Jepang, Korea Selatan, Taiwan, Hongkong, Thailand, Myanmar, Malaysia, Filipina, Indonesia, Singapura dan lainnya. Terdapat enam fokus utama dalam agenda organisasi ini, yaitu mushola, kemandirian finansial, halal, pendidikan dan dakwah, hubungan antar anggota, dan pelatihan untuk pemimpin dan calon pemimpin Muslim.

5. *Islamic Development Bank*

Bank Pembangunan Islam ialah lembaga pengembangan keuangan multilateral⁴⁹ yang berlokasi di Jeddah, Arab Saudi. Berusaha mempromosikan pembangunan sosial dan ekonomi di negara-negara anggota dan komunitas Muslim di seluruh dunia, dan memberikan dampak dalam skala besar. Pada konferensi organisasi kerjasama Islam (OKI), para menteri keuangan negara-negara Islam mengusulkan

47. (WAMY), "World Assembly of Muslim Youth - WAMY."

48. "RISEAP – Regional Islamic Da'wah Council of Southeast Asia & the Pacific," accessed May 20, 2022, <https://riseap.org/>.

49. "Islamic Development Bank," accessed May 21, 2022, <https://www.isdb.org>.

untuk mendirikan bank ini, dan memiliki kemitraan kolaboratif antara komunitas dan negara, serta pemimpin global dalam aspek pendanaan Islam dengan cara menyediakan struktur pembiayaan jangka panjang yang berkelanjutan. Aktif memberikan dukungan dan bantuan dana untuk KMF, baik untuk pembangunan sarana ibadah maupun kebutuhan yang menunjang aktifitas dakwah KMF di Korea Selatan.

6. *Majlis International Organization.*

Majelis International Organization serta lembaga-lembaga Islam dari negara Muslim lainnya. Organisasi-organisasi tersebut, memberikan dukungan dan bantuan untuk perkembangan dan kemajuan Islam di Korea Selatan. Hasil-hasil dari jaringan ini adalah bantuan untuk mengirimkan pendakwah ke Korea, beasiswa bagi kader KMF bekerjasama dengan beberapa lembaga organisasi Islam di beberapa negara.

KMF berusaha membangun jaringan dengan menjembatani⁵⁰ antara komunitas Muslim dan organisasi keagamaan yang tak terbatas, dan memiliki rasa identitas bersama sebagai Muslim. Masjid Seoul direpresentasikan sebagai modal sosial yang berhasil di bangun, karena kuatnya dukungan Muslim internasional dalam hal ini. Masjid dibangun dengan kontribusi dari negara-negara Muslim termasuk pemerintah Korea, Presiden Park Chung-hee menyumbangkan tanah seluas 5.000mp di Hannam-dong, Yongsan-gu, kemudian sumbangan dana sebesar U\$\$ 400.000, dan sumbangan properti masjid⁵¹ dari berbagai Negara Muslim. Proses peresmian masjid, KMF bekerjasama dengan pemerintah Korea Selatan, menerima delegasi dari 51 negara yang berpartisipasi dalam upacara peresmian.

Kunjungan berbagai perwakilan negara-negara di Timur Tengah dan Asia Selatan meningkat pesat setelah Masjid Seoul diresmikan, negara-negara Islam seperti Maroko, Iran, Libya, Qatar, Arab Saudi dan Turki banyak menyumbangkan dana dan kebutuhan lain seperti al-qur'an dan alat sholat kepada pihak KMF, seperti pemerintah Arab Saudi yang berjanji untuk menyiapkan dana sebesar U\$\$ 25.000 per tahun untuk kebutuhan KMF. Lembaga Islam di Libya, Turki dan Qatar berjanji untuk bergabung dengan Arab Saudi dalam mengirimkan delegasi pendakwah atau pemuka Agama ke Korea Selatan, adapun Qatar, akan secara rutin mengirimkan 2 ulama setiap tahun selama bulan Ramadhan. Jaringan sosial ini berusaha untuk

50. Menjembatani modal sosial adalah jenis modal sosial yang menggambarkan koneksi dengan berbagai orang dari berbagai jenis masyarakat, organisasi atau komunitas yang berbeda. Terdapat peluang untuk membangun modal sosial yang menjembatani setiap kali seseorang berinteraksi dengan orang asing. Seperti menghadiri acara, asosiasi atau jenis pengelompokan lainnya. Jenis modal ini terjadi biasanya dalam asosiasi yang mewakili masyarakat yang lebih besar. Memungkinkan mereka untuk bertukar informasi, ide dan inovasi diantara kelompok yang beragam. Lihat Tristan Claridge, "Functions of Social Capital – Bonding, Bridging, Linking," *Social Capital Research* (January 20, 2018): 1–7, <https://www.socialcapitalresearch.com/wp-content/uploads/2018/11/Functions-of-Social-Capital.pdf>.

51. Berbagai negara Muslim ikut menyumbangkan barang-barang untuk interior masjid, Arab Saudi selain menyumbang dana juga menyumbangkan kaligrafi ka'bah yang di ukir dari kayu, 100 buah Al-qur'an berbahasa Arab dari Pakistan, ubin dekoratif dan mihrab dari Turki, Maroko menyumbangkan mimbar kayu cedar mediterania untuk ruang sholat utama, dan elemen interior lainnya dari negara-negara Islam seperti Jam berdiri yang besar, lampu Listrik, gambar berbingkai Mekkah dan kubah batu di Yerusalem. Lihat Song, "Ummah in Seoul: The Creation of Symbolic Spaces in the Islamic Central Masjid of Seoul", 53-54.

mempromosikan hubungan antar Muslim yang beragam dan luas.

Pemerintah Korea disisi lain mulai membuka hubungan diplomasi dengan negara-negara timur tengah, khususnya negara penghasil minyak. Persahabatan Turki dan Korea selama Perang Korea 1950 menghasilkan jalinan diplomasi antar keduanya pada Tahun 1957, Kemudian berkembang ke negara Timur Tengah. Sampai tahun 2000-an, Korea Selatan telah menjalin hubungan diplomatik dengan semua negara Timur Tengah kecuali Palestina dan Suriah. Korea secara aktif mengirimkan tentara khususnya untuk kebutuhan perang di bawah pimpinan Amerika Serikat, seperti Perang Irak dan Afganistan.

Tahun 2009, Korea telah menjalin kemitraan dengan *Uni Emirat Arab (UEA)* dan jalinan kawasan perdagangan bebas dengan dewan kerjasama Teluk. Perdagangan bebas ini mencakup banyak bidang termasuk barang, jasa, dan investasi⁵². Diplomasi yang di jalin oleh pemerintah Korea berdampak pada migrasi masyarakat Internasional terutama Muslim dari berbagai negara di Asia dan Timur Tengah ke Korea Selatan yang mulai terjadi pada tahun 2000 awal. Komunitas Muslim Korea berpartisipasi dalam diplomasi Korea Selatan, secara aktif membantu Pemerintah Korea memberikan bimbingan dan pengenalan budaya Islam untuk para pekerja, diplomat, tim medis dan tentara perdamaian yang akan dikirim ke Timur Tengah. Pada bulan mei 2004, sebanyak 37 tentara yang akan dikirim ke Irak secara resmi masuk Islam di masjid Pusat Seoul⁵³. Masjid-masjid di Korea Selatan telah berkomunikasi dengan orang Korea yang akan pergi ke Timur Tengah, menyediakan ruang serta perlindungan bagi Muslim asing yang bekerja di Korea Selatan.

4. Penutup

Tumbuhnya masyarakat Muslim multicultural dan perkembangan Islam yang luas di Korea merupakan hasil dari jaringan sosial antara Muslim Korea lewat KMF dengan masyarakat Muslim global, dan diplomasi antara pemerintah Korea yang dijembatani oleh *Korea Muslim Federation (KMF)*. Melalui KMF, pemerintah mencoba menjalin dipomasi dengan banyak negara di Timur Tengah dan Asia, untuk bidang ekonomi khususnya, dan kontribusi internasional negara Korea Selatan, seperti aktif mengirimkan tentara khususnya untuk kebutuhan perang dibawah pimpinan Amerika Serikat, seperti Perang Irak dan Afganistan. Sampai tahun 2000, Korea Selatan telah menjalin hubungan diplomatik dengan semua negara Timur Tengah kecuali palestina dan Suriah, sehingga arus masuk Muslim migran dari berbagai negara tidak bisa di hindarkan. Jaringan KMF dengan diplomasi pemerintah Korea

52. Korea Selatan secara rutin mengirimkan bantuan medis dan pasukan perdamaiannya ke negara-negara konflik seperti Afganistan, Irak dan Lebanon, serta kontribusi lainnya di bidang sosial-kemanusiaan. Komunitas Muslim Korea berpartisipasi dalam diplomasi ini, mencoba menjembatani hubungan antara keduanya dan sama-sama diuntungkan. Lihat Niu Song, "Islam And South Korea's Middle East Diplomacy," *The British Association For Korean Studies* 16, *European Journal of Korean Studies* (2015): 60–75, <https://www.ejks.org.uk/pages-60-75-niu-song-islam-and-south-koreas-middle-east-diplomacy/>, 67.

53. Yonhap Chosunilbo, "Ahead of Iraq Deployment, 37 Korean Troops Convert to Islam," *The Chosun Ilbo (English Edition): Daily News from Korea*, last modified May 28, 2004, accessed January 22, 2022, <https://english.chosun.com>.

Selatan menjadi sebab yang mengakibatkan Islam tersebar luas ke berbagai wilayah di Korea Selatan, dan Muslim tumbuh sebagai masyarakat yang beragam pada tahun 1990 sampai 2020.

Muslim di Korea Selatan terdiri dari kombinasi Muslim Korea dan Muslim migran dari Arab, Non-arab (Turki dan Iran), Timur Tengah, Asia Tengah, Asia Selatan dan Asia Tenggara (Indonesia, Pakistan, dan Bangladesh), dan wilayah Magribi (Maroko, Aljazair, Tunisia, Libya dll). Dampak masuknya Muslim migran ialah komunitas Muslim Korea berkembang dengan menerima kombinasi antar budaya, etnis, bahasa dan identitas Muslimnya yang beragam, kemudian tumbuh dengan membentuk identitas mereka sendiri dan hidup berdampingan dalam masyarakat Korea. Sementara agama Islam berperan untuk mempertahankan identitas dan keragaman tersebut. Masyarakat Korea mulai terbuka dengan budaya asing, perlahan pandangan mereka terhadap Islam mulai berubah ke arah positif. KMF juga berusaha membangun citra Positif untuk Islam dan Muslim dari berbagai aktifitas dakwahnya, antara KMF dan Muslim Migran berkoordinasi untuk memperoleh kebaikan bersama.

Kebaikan dan bantuan yang diterima oleh KMF untuk komunitas Muslim di Korea Selatan sebagai hasil dari jaringan yang dijalin. Sampai tahun 2020, Islam di Korea Selatan telah menerima banyak kebaikan dari komunitas Muslim global, dan menjalin kerjasama serta kemitraan dengan berbagai organisasi global, seperti *Muslim World League*, WAMY (*World Assembly of Muslim Youth*), *Organisasi of Islamic Cooperation*, RISEAP (*Regional Islamic Da'wah Council of Southeast Asia and The Pacific*), *Islamic Development Bank* dan *Majlis International Organization*, serta partner dari lembaga Keagamaan lainnya di Asia Tenggara, termasuk kerjasama antara KMF dengan Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah dari Indonesia.

Daftar Pustaka

- Ammi, Ussi. "Muslim di Korea Selatan : Keberagaman, Toleransi, Migran Muslim dan Kehidupan sebagai Muslimah.," September 14, 2021.
- Arab, The New. "Watch: South Korean Muslims Chant Hajj Prayers as They Embark on Mecca Pilgrimage." *Https://English.Alaraby.Co.Uk/*. The New Arab, August 5, 2019. Last modified August 5, 2019. Accessed January 13, 2022. <https://english.alaraby.co.uk/news/watch-south-korean-muslims-embark-hajj-pilgrimage>.
- Castiglione, Dario, Jan W. van Deth, and Guglielmo Wolleb, eds. *The Handbook of Social Capital*. Oxford, New York: Oxford University Press, 2008.
- Choi Yeon Seok, Abdul Azis. "What is Korea Muslim Federation (KMF)," September 30, 2020.
- Chosunilbo, Yonhap. "Ahead of Iraq Deployment, 37 Korean Troops Convert to Islam." *The Chosun Ilbo (English Edition): Daily News from Korea*. Last modified May 28, 2004. Accessed January 22, 2022. <https://english.chosun.com>.

- Claridge, Tristan. "Functions of Social Capital – Bonding, Bridging, Linking." *Social Capital Research* (January 20, 2018): 1–7. <https://www.socialcapitalresearch.com/wpcontent/uploads/2018/11/Functions-of-Social-Capital.pdf>.
- Geun, Ali An Sun. *Islam Damai di Negeri Asia Timur Jauh: Meneropong Penyebaran dan Dinamika Islam di Korea*. Jakarta: UIN Jakarta Press, 2011. Accessed January 6, 2022. <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/44699>.
- Grayson, James Huntley. *Korea: A Religious History*. Oxford [England]: Clarendon Press ; New York : Oxford University Press, 1989. Accessed January 3, 2022. <http://archive.org/details/koreareligioushi0000gray>.
- Halal, K. M. F. "KMF Halal 인증." The Official website of Korea Muslim Federation Halal Commite. *Sertifikasi Halal*. Accessed February 7, 2022. <http://www.kmfhalal.org>.
- Illyas Shin, Yang-seop. "Islam in Korea." *Korea Muslim Fedederation*, 2008. www.koreaislam.org.
- Jackson, Ben. "How Influential Is Islam in South Korea?" *KOREA EXPOSÉ*. Last modified January 19, 2018. Accessed January 13, 2022. <https://koreaexpose.com/how-influential-islam-south-korea/>.
- Je Dae Sik, Abdul Haq. *Gerakan Islam di Korea dan Indonesia: Pada awal abad ke dua puluh : suatu studi historis*. Yogyakarta: Dua Dimensi, 1985.
- Kartodirdjo, Sartono. *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*. Cetakan II. Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2019.
- Kay, Bryan. "Imam Admits Feud Ruining Expansion Goal." *The Korea Times*. South Korea, Oktober 2009. https://www.koreatimes.co.kr/www/nation/2021/11/113_53482.html?KK.
- Kim, Eun-Jeong. "Over 1 Million Muslim Tourists to Visit S. Korea This Year." Online Newspaper. *Yonhap News Agency*. Last modified September 15, 2019. Accessed January 30, 2022. <https://en.yna.co.kr/view/AEN20190915000700320>.
- Kim, Yuk-Hoon. *Korean History for International Citizens : 국제인의 한국사*. Seoul, Republic of Korea: Northeast Asian History Foundation, 2007. <http://www.historyfoundation.or.kr/>.
- (KMF), Korea Muslim Federation. "Korea Muslim Federation : Organization Chart," July 31, 2021.
- KMF, Korea Muslim Federation. "한국이슬람교 | 한국이슬람교." The official website of Korea Muslim Federation (KMF). *Islam in Korea*. Accessed January 4, 2022. <https://www.koreaislam.org/>.
- KOSIS, Korean Statistical Information Service. "KOSIS: Naturalized Residents (Total)." The Official website of Statistics Korea. *Ministry of the Interior and Safety, Statistics on Foreign Residents by the Local Governments*. Last modified 2005. Accessed January 6, 2022. https://kosis.kr/statisticsList/statisticsListIndex.do?menuId=M_01_01&vwcd=MT_ZTITLE&parmTabId=M_01_01&outLink=Y&entrType=

- Kwon, Jeeyun. "The Rise of Korean Islam: Migration and Da'wa." *Middle East Institute*, no. Complexity of Korea-Middle East relations-Historical and Culture, Energy, Economic aspect and Gropolitical other (2014). <https://www.mei.edu/publications/rise-korean-islam-migration-and-dawa>.
- Lee, Hee Soo. "1,500 Years of Contact between Korea and the Middle East." *Middle East Institute*, no. Complexity of Korea-Middle East relations-Historical and Culture, Energy, Economic aspect and Gropolitical other (2014). <https://www.mei.edu/publications/1500-years-contact-between-korea-and-middle-east>.
- and Lee Ye-ha, Park Soo-yeon. "Life Is Very Hard for Korean Muslims." *Koreatimes*. Seoul, South Korea, August 10, 2007, sec. National. Accessed January 3, 2022. https://www.koreatimes.co.kr/www/nation/2022/01/113_8104.html.
- Nam, Jiyun Camilla. "Islam, Itaewon, Muslims and Koslisms: Inter-Cultural Dynamics in the Muslim Neighborhood of Seoul." *Yonsei University* 6, no. Situations (2012): 46–55.
- Park, Si-Soo. "First Muslim School to Open Next Year." *Koreatimes*. Last modified March 14, 2008. Accessed January 12, 2022. https://www.koreatimes.co.kr/www/nation/2022/01/113_20746.html.
- Saykhoni. "Islam di Korea Selatan : Korea Muslim Federation (KMF)," September 30, 2020.
- Service (KOCIS), Korean Culture and Information. "South Korea – Summary : Korea.Net : The Official Website of the Republic of Korea." The official website of the Republic of Korea. *South Korea – Summary*. Last modified June 15, 2020. Accessed January 4, 2022. <https://www.korea.net/AboutKorea/Society/South-Korea-Summary>.
- Song, Doyoung. "The Configuration Of Daily Life Space For Muslims In Seoul: A Case Study Of Itaewon's 'Muslim Street.'" *Urban Anthropology and Studies of Cultural Systems and World Economic Development* 43, no. 4 (December 2014): 401–439. Accessed January 26, 2022. <https://scholarworks.bwise.kr/erica/handle/2021.sw.erica/21087>.
- — —. "Ummah in Seoul: The Creation of Symbolic Spaces in the Islamic Central Masjid of Seoul." *University of Hawai'i Press* 7, no. 2. *Journal of Korean Religions* (2016): 37–68. Accessed August 13, 2019. <https://muse.jhu.edu/article/641037>.
- Song, Niu. "Islam And South Korea's Middle East Diplomacy." *The British Association For Korean Studies* 16. *European Journal of Korean Studies* (2015): 60–75. <https://www.ejks.org.uk/pages-60-75-niu-song-islam-and-south-koreas-middle-east-diplomacy/>.
- Soon Juyeong, Muhammad. "Muslim di Korea Selatan : Tentang menjadi Mualaf di Korea Selatan," September 23, 2020.
- Subeiri. "Muslim Migran (Indonesia) Di Korea Selatan : Komunitas Muslim Indonesia (KMI)," September 17, 2020.

-
- Umayyatun, Siti. "Masyarakat Muslim di Korea Selatan: Studi Tentang Korea Muslim Federation (KMF) Tahun 1967-2015 M." *Jurnal Sosiologi Agama* 11, no. 2 (April 23, 2018): 135–156. Accessed January 4, 2022. <https://ejournal.uin-suka.ac.id/ushuluddin/SosiologiAgama/article/view/1385>.
- (WAMY), The World Assembly of Muslim Youth. "World Assembly of Muslim Youth - WAMY." Accessed January 13, 2022. <http://www.wamy.co.za/>.
- "Islamic Development Bank." Accessed May 21, 2022. <https://www.isdb.org>.
- "Muslim World League | Serving Islam and Muslims." *Muslim World League*. Accessed January 22, 2022. <https://themwl.org/en/homepage>.
- "RISEAP – Regional Islamic Da'wah Council of Southeast Asia & the Pacific." Accessed May 20, 2022. <https://riseap.org/>.